

**PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENUMBUHKAN  
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI  
DI TK SATYA DHARMA SUDJANA  
KECAMATAN TERUSAN NUNYAI  
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Devi Nurkhasanah  
NPM: 1211070108

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

**PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENUMBUHKAN  
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI  
DI TK SATYA DHARMA SUDJANA  
KECAMATAN TERUSAN NUNYAI  
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**DEVI NURKHASANAH**

NPM: 1211070108

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd

Pembimbing II : Nurul Hidayah, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI DI TK SATYA DHARMA SUDJANA KECAMATAN TERUSAN NUNYAI LAMPUNG TENGAH**

**Oleh:  
Devi Nurkhasanah**

Guru atau pendidik di TK harus bisa memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak TK juga. Penerapan metode yang belum maksimal yang dilakukan oleh pendidik dan kurang aktifnya anak pada saat pembelajaran berlangsung, membuat kepercayaan diri pada anak masih tergolong rendah. Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak didik di TK Satya Dharma Sudjana seperti memberikan kesempatan pada anak saat menjadi petugas upacara, memimpin doa sebelum memulai kegiatan dan menyiapkan teman pada saat berbaris.

Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu: Mengapa penerapan metode bercerita belum dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Terusan Nunyai Lampung Tengah?. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan metode bercerita dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 22 anak didik, sedangkan objek penelitiannya adalah penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, kurangnya kepercayaan diri pada anak dengan menerapkan metode bercerita dikarenakan dalam kegiatan bercerita terdapat langkah- langkah yang harus diperhatikan guru seperti pemilihan metode bercerita, pengelolaan kelas untuk bercerita, pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita, serta strategi penyampaian cerita hanya terdapat 3 langkah yang sudah diterapkan.

Kata kunci : *Metode Bercerita, Kepercayaan Diri, Anak Usia Dini.*





## MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : ” Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".  
(QS. Luqman; 12)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. (Jakarta: Gema Insani. 2009), h, 412

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya ini kepada orang yang selalu mendidikku dengan hati, mencintaiku, dan memberi motivasi, terutama bagi:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Ngadi dan Ibunda terkasih Tati Sri Lestari yang tiada henti-hentinya mendoakan keberhasilanku, telah mengajarkan arti kehidupan, kemandirian dan selalu mendukung segala keinginanku.
2. Adikku Tri Hana Vauziyyah dan Fajar Khoeron Hidayat tersayang, yang selalu mendukungku untuk dapat menyelesaikan studi ku.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan tempatku menuntut ilmu.



## **RIWAYAT HIDUP**

Devi Nurkhasanah lahir pada tanggal 30 Desember 1993 di Gunung Madu dari pasangan Bapak Ngadi dan Ibu Tati Sri Lestari. Penulis adalah anak pertama serta memiliki 2 adik. Adik yang pertama bernama Fajar Khoeron Hidayat dan adik yang kedua bernama Tri Hanna Vauziyyah

Penulis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Gunung Madu pada tahun 2000 sampai tahun 2006. Kemudian melanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2006 sampai tahun 2009. Kemudian pada tahun 2009 sampai tahun 2012 penulis memasuki jenjang Pendidikan Menengah Atas. Dan pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) hingga sekarang.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan beberapa sebagai berikut:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Meriyati M. Pd selaku ketua dan Dra. Ibu Romlah M. Pd. I Selaku Sekertaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis.
4. Ibu Nurul Hidayah, M. Pd. selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.

5. Dosen dan asisten Dosen lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Murniati, S. Pd selaku kepala Taman Kanak-kanak Satya Dharma Sudjana yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian.
7. Guru beserta Staf Taman Kanak-kanak Satya Dharma Sudjana yang telah menyediakan waktu dan membantu dalam rangka pengumpulan data penelitian.
8. Sahabat- sahabatku Norma Pratiwi, Puput Yulianawati dan teman-teman PIAUD angkatan 2012 yang selama ini membantu dan memberikan motivasi serta inspirasi.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. *Jazakallah khoiron katsir*

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah berkenan melimpahkan balasan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Aamiin ya robbal alamin.

Bandar Lampung, 12 Februari 2017

Penulis

Devi Nurkhasanah

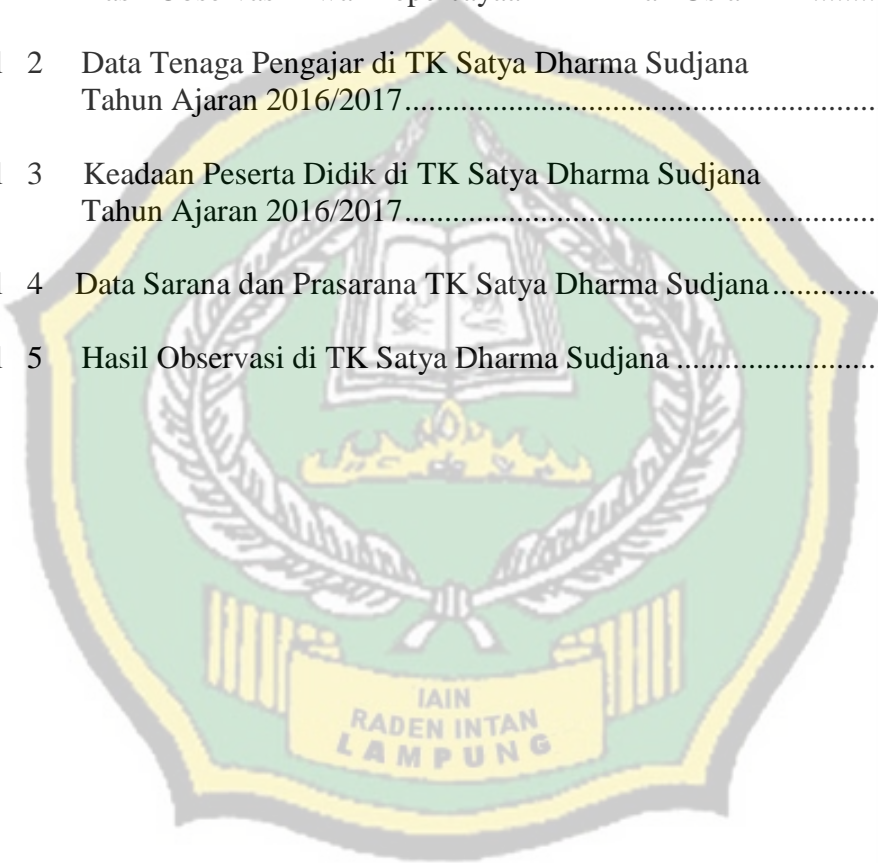
## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Teori Metode Bercerita .....	11
1. Pengertian Metode Bercerita .....	11
2. Landasan Penggunaan Metode Bercerita .....	14
3. Manfaat Metode Bercerita bagi Anak .....	15
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita .....	18
5. Teknik- teknik Bercerita .....	19
6. Hal- hal yang Perlu di Perhatikan dalam Memilih Cerita .....	21
7. Langkah- langkah kegiatan Bercerita bagi Anak TK .....	22
8. Kegiatan Bercerita Anak .....	25
9. Alat Permainan Edukatif (APE) .....	25
B. Anak Usia Dini .....	26
C. Tinjauan Teori Kepercayaan Diri AUD .....	27
1. Pengertian Kepercayaan Diri pada AUD .....	27
2. Ciri- ciri Kepercayaan Diri .....	32
3. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri .....	38
4. Karakteristik Kepercayaan Diri Anak Usia TK .....	49
5. Peranan Metode Bercerita untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri AUD .....	40
D. Pendekatan Yang Relevan .....	41

E. Kerangka Berfikir .....	42
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	44
1. Jenis Penelitian .....	44
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
3. Teknik Pengumpulan Data .....	47
a. Observasi .....	47
b. Wawancara .....	50
c. Dokumentasi.....	50
d. Triangulasi.....	51
4. Teknik Analisa Data.....	53
a. Reduksi Data .....	53
b. Penyajian Data .....	54
c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi .....	54
 <b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum TK Satya Dharma Sudjana.....	56
1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Satya Dharma Sudjana .....	56
2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Satya Dharma Sudjana.....	56
3. Data Tenaga Pengajar TK Satya Dharma Sudjana.....	57
4. Data Peserta didik TK Satya Dharma Sudjana.....	61
5. Sarana dan Prasarana TK Satya Dharma Sudjana .....	61
B. Hasil Penelitian Penerapan Metode Bercerita untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini .....	63
C. Analisis Data .....	68
D. Pembahasan .....	81
 <b>BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
C. Penutup.....	84
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 86
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1 Hasil Observasi Awal Kepercayaan Diri Anak Usia Dini .....	6
Tabel 2 Data Tenaga Pengajar di TK Satya Dharma Sudjana Tahun Ajaran 2016/2017.....	60
Tabel 3 Keadaan Peserta Didik di TK Satya Dharma Sudjana Tahun Ajaran 2016/2017.....	61
Tabel 4 Data Sarana dan Prasarana TK Satya Dharma Sudjana.....	62
Tabel 5 Hasil Observasi di TK Satya Dharma Sudjana .....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Penerapan Metode Bercerita .....	88
Lampiran 2	Kerangka Wawancara.....	89
Lampiran 3	Lembar Observasi Akhir Penerapan Metode Bercerita untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini .....	90
Lampiran 4	Pedoman Observasi Langkah- langkah Kegiatan Bercerita bagi Guru .....	101
Lampiran 5	Foto Dokumentasi Penelitian .....	102
Lampiran 6	Kartu Konsultasi Pembimbing I.....	105
Lampiran 7	Kartu Konsultasi Pembimbing II.....	107
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian .....	110
Lampiran 9	Surat Balasan Penelitian.....	111
Lampiran 10	Rencana Kegiatan Harian.....	112
Lampiran 11	Surat Persetujuan.....	123

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi peradaban. Pernyataan ini dalam dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara menegaskan bahwa anak adalah generasi penerus bangsa pada masa akan datang. Sesuai Firman Allah dalam surat An-nissa' : 09 yaitu:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”<sup>1</sup>*

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Ausiage*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut Money didalam buku Mansur, masa prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah*. (Jakart: Gema Insani. 2009) h. 103

Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya, dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>2</sup>

Usia dini merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya. Menurut Freud dalam Wiwin Dinar Prastiti, masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Lebih lanjut Freud mengatakan bahwa gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya.<sup>3</sup>

Masa anak-anak adalah masa yang penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, Sehingga masa tersebut penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada masa anak- anak awal kehidupan emosi dan kepribadian anak- anak memperlihatkan perkembangan yang berarti. Seiring dengan proses ini, dunia mereka yang dulunya kecil kini menjadi terbuka lebih lebar. Selain pengaruh relasi keluarga, kawan- kawan sebaya mulai berperan dalam perkembangan anak- anak dan mengisi

---

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), h. 88.

<sup>3</sup> Wiwien Dinar Prastiti, *Psikologo Anak Usia Dini*, ( Bogor: PT Indeks, 2008), h. 56.



kehidupan mereka sehari-hari.<sup>4</sup> Pada dirinya, anak memiliki karakteristik yang unik. Anak yang satu mempunyai perbedaan dengan anak yang lain. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan suatu proses dalam kehidupan yang berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi hingga akhir hayat.<sup>5</sup>

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>6</sup> Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.<sup>7</sup>

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajara secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak.<sup>8</sup> Kepercayaan diri adalah perasaan mampu untuk menampilkan dan menyelesaikan suatu karya dengan sukses di hadapan orang lain. Reeta dan Jasmin menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan berbahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosa kata pada anak, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide dan kejadian, mengebangkan minat baca serta menumbuhkan

---

<sup>4</sup> John W. Santrock, *Life- Span Development*, ( Penerjemah: Benedictine Widyasinta) (Erlangga: 2012), h. 278.

<sup>5</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. Indeks. 2013), h. 2.

<sup>6</sup> Meoslichation R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, ( Jakarta: Renika Cipta, 1999), h. 7.

<sup>7</sup> Nurbiana Dheini, *Metode Pengembangan bahasa*, ( Jakarta: Univ. Terbuka,2005). h. 6.6.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 6.6.

kepercayaan diri anak.<sup>9</sup> Sedangkan Pearce mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.<sup>10</sup>

Kepercayaan diri penting ditumbuhkan dalam diri anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri dapat semaksimal mungkin meraih kesuksesan di masa depan. Membantu anak untuk membangun kepercayaan diri anak sangat penting untuk kesehatan mental emosional dan sosial mereka.

Terdapat teori tentang kepercayaan diri dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, menurut Yoder dan Proctor pada anak yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, yaitu , Aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mudah bergaul, berfikir positif, penuh tanggung jawab, energik dan tidak mudah putus asa, dapat bekerjasama, mempunyai jiwa pemimpin<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Laster ciri- ciri kepercayaan diri yaitu, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira. Menurut Maslow, bahwa kepercayaan diri yaitu memiliki kemerdekaan psikologis yang berarti kebebasan

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyanti, *Op. Cit*, h. 129

<sup>10</sup> Apriyanti Yofita rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 63.

<sup>11</sup> Apriyanti Yofita rahayu, *Ibid.* h. 69

mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

Kesimpulan yang dapat dideskripsikan secara lugas dari pendapat para tokoh tersebut, bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu:

1. Yakin pada dirinya (optimis)
2. Berani mengambil keputusan untuk melangkah
3. Menyukai pengalaman dan tantangan baru
4. Bertanggung jawab
5. Memiliki rasa toleransi (bekerjasama)<sup>12</sup>

Guru atau pendidik di TK harus pandai memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini. Dalam pemilihan metode ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak TK juga. Untuk memilih dan menetapkan metode yang akan dipakai dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak yaitu dengan metode bercerita. Sehingga diharapkan melalui metode bercerita dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. Melalui metode bercerita orang tua ataupun para guru juga bisa mengasah kepercayaan diri anak. Anak adalah peniru yang terbaik, apa yang mereka dengar, lihat, dan menarik baginya akan cepat mereka ingat.

---

<sup>12</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. Indeks. 2013), h. 69

**Tabel 1**  
**Kepercayaan Diri Anak Didik di Taman Kanak-Kanak Satya Dharma Sudjana**  
**Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah**

No	Nama Anak Didik	Kepercayaan diri					KET.
		1	2	3	4	5	
1	Aidil Saputra	BB	BB	BB	MB	BB	BB
2	Anindya Nayla Fitria	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
3	Anta Runia Ginting	BB	MB	MB	BB	MB	MB
4	Aditya Fadil Arrohman	BB	BB	MB	MB	MB	MB
5	Chika Merlya Putri	BB	MB	BB	BB	MB	BB
6	Diana Aulia Saputri	MB	MB	BB	MB	BB	MB
7	Efflin Magfirra An- Nazwa	BB	BB	MB	BB	BSB	BB
8	Faris Arsyad Afrizal	BSH	BSH	BB	BB	BSH	BSH
9	Felliya Puteri Mulyani	MB	BB	BB	BB	BB	BB
10	Fikri Adinata Aristawidya	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
11	Gibran Ansori Al' Iftikar	BB	BSH	BSH	BSH	BB	BSH
12	Gilang Prasetya	BSB	MB	MB	BSB	BSB	BSB
13	Hafis Alvinza	MB	MB	MB	BB	BB	MB
14	Hazwan Ricky AldiAno	BB	BB	BB	MB	BSB	BB
15	Kalifano Agna Arfanthera	MB	BSB	BSB	MB	BSB	BSB
16	Maishy Avizah Danistya	BB	BB	MB	BB	MB	BB
17	Meysa Olivia Nurul Rahayu	BSB	BSB	MB	BSB	MB	BSB
18	M. Afkar Dzaki Pratama	MB	BB	BB	BB	MB	BB
19	M. Ragah Arafad Assaukani	MB	MB	BB	MB	BB	MB
20	Najwa Amanna	MB	BB	BB	BB	BB	BB
21	Reza Nirwana	MB	MB	BB	BSB	MB	MB
22	Satria	BB	BB	MB	BB	BB	BB

Sumber: *Pra Survey di Taman Kanak-Kanak Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 25 April 2016*

## Keterangan :

1. Yakin pada dirinya (optimis)
2. Berani mengambil keputusan untuk melangkah
3. Menyukai pengalaman dan tantangan baru
4. Bertanggung jawab
5. Memiliki rasa toleransi (bekerjasama)<sup>13</sup>

## Keterangan:

- BB : Belum Berkembang, bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 diberi nilai ( \* ).
- MB : Mulai Berkembang, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten dengan skor 60-69 diberi nilai ( \*\* ).
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 diberi nilai ( \*\*\* ).
- BSB : Berkembang Sangat Baik, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 diberi nilai ( \*\*\*\* ).<sup>14</sup>

## Keterangan:

- BB :  $\frac{9}{22} \times 100 = 41\%$
- MB :  $\frac{6}{22} \times 100 = 27\%$
- BSH :  $\frac{4}{22} \times 100 = 18\%$
- BSB :  $\frac{3}{22} \times 100 = 14\%$ <sup>15</sup>

<sup>13</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. Indeks. 2013), h. 69

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015). h. 5

<sup>15</sup> Hasil Observasi Awal di TK Satya Dharma Sudjana Terusan Nunyai Lampung Tengah

Berdasarkan pra survey yang penulis lakukan di Taman Kanak-Kanak Satya Dhama Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri anak masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan oleh penerapan metode yang belum maksimal dilakukan oleh pendidik dan kurang aktifnya anak saat pembelajaran berlangsung. Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak didik, seperti memberikan kesempatan pada anak saat menjadi petugas upacara, memimpin doa sebelum memulai kegiatan dan menyiapkan teman pada saat berbaris. Dari 22 anak didik hanya 14% yaitu 3 anak yang berkembang sangat baik, 18% yaitu 4 anak yang berkembang sesuai harapan 27% yaitu 6 anak yang mulai berkembang, ,sedangkan 41% yaitu 9 anak yang belum berkembang.

Berdasarkan data dan pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah pada anak usia dini, dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah yang akan diteliti didefinisikan sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri Anak Usia Dini masih banyak yang belum berkembang sesuai harapan

2. Sebagian anak masih kesulitan/ bergantung pada orang lain/guru dalam setiap kegiatan
3. Kepercayaan diri anak usia dini perlu dilatih dengan pemberian pengalaman secara langsung kepada anak usia dini

### **C. Batasan Masalah**

Kepercayaan diri anak usia dini perlu dilatih dengan pemberian pengalaman secara langsung kepada anak usia dini melalui metode bercerita . Penelitian ini dilaksanakan di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. Penelitian ini dibatasi pada anak TK kelas A1 usia 4-5 tahun.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam pembahasan judul di atas ialah sebagai berikut: “Mengapa penerapan metode bercerita belum dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bercerita dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a) Secara teoritis

(1) Memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak di tingkat PAUD

(2) Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan guru, terutama mengenai faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita di TK untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak.

b) Secara praktis

(1) Bagi peneliti: dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

(2) Bagi pendidik: memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan bercerita.

(3) Bagi anak: dengan adanya penerapan metode bercerita, diharapkan kepercayaan diri anak dapat meningkat



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Teori Metode Bercerita

##### 1. Pengertian Metode Bercerita

Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup> Sebagaimana dikemukakan bahwa metode itu merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan adanya metode, maka cara yang digunakan pun akan menjadi lebih terarah sehingga bisa menghasilkan pembelajaran yang baik. Didalam menggunakan suatu metode, dalam buku H. Didin Jamaluddin Al- Ghazali tidak menganjurkan penggunaan satu metode saja dalam pelaksanaan pendidikan anak. Beliau menganjurkan agar guru memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan karakter anak, daya tangkap dan daya tolaknya (daya persepsi dan daya reaksinya), sejalan dengan situasi kepribadiannya.<sup>2</sup>

Menurut Hidayat dalam buku Nurbiana Dhinie, bercerita merupakan aktivitas menuturkan Sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh- sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Bercerita

---

<sup>1</sup> Meoslichation R., M.Pd, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, ( Jakarta: Renika Cipta, 1999) h. 7

<sup>2</sup> H. Didin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak ( Teori dan Praktik )*, (Bandung,Pustaka Al-Fikriis, 2010), h. 50-51.

adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang hanya untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.<sup>3</sup>

Cerita atau kisah atau dalam Islam disebut Qasash, merupakan bentuk atau sastra yang menarik untuk didengarkan dan mudah meresap kedalam jiwa sehingga menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga. Sebagaimana terdapat dalam Q. S. Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya :

*“ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>4</sup>*

<sup>3</sup> Nurbiana Dhinie, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), h. 6.4.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. (Jakarta: Gema Insani. 2009), h. 248

Dan dalam Q. S Ali Imran: 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “.*<sup>5</sup>

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak.<sup>6</sup> Metode cerita ini memberi pengalaman belajar kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Hal ini sangat penting bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, dengan kepercayaan diri yang baik akan mempermudah anak dalam interaksi dengan lingkungan dan pengenalan akan dirinya sendiri.

Metode bercerita merupakan berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Metode ini untuk mengembangkan daya imajinasi, daya imajinasi, daya pikir, emosi, dan penguasaan bahasa anak.<sup>7</sup> Bila isi cerita dikaitkan dengan kehidupan anak, maka anak dapat memahami isi cerita tersebut, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak usia dini merupakan dunia yang

<sup>5</sup> *Ibid*, h.58

<sup>6</sup> Nurbiana Dhinie, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), h 6.6

<sup>7</sup> Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 33.

penyuka cita, maka kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Dengan metode ini guru bisa mengenalkan berbagai macam emosi dan sikap kepada peserta didik.

Kaitannya dalam bercerita, Al-Qur'an telah mengoptimalkan penggunaan metode bercerita untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri orang mukmin. Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar pendidikan Islam. Ini adalah salah satu metode yang disukai anak dan juga disukai banyak orang karena meninggalkan dampak yang efektif dalam diri pendengarnya.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk menyampaikan suatu hal termasuk sebagai metode untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Karena bercerita juga dapat dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sebagai landasan bagi anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

## **2. Landasan Penggunaan Metode Bercerita**

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak pastilah tidak terlepas dari metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran pada saat belajar mengajar adalah hal yang penting dan suatu keharusan bagi seorang pendidik, karena metode merupakan salah satu penentu keberhasilannya tujuan pembelajaran.

Metode yang digunakan harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan psikologi anak usia dini, karena pada masa ini anak memasuki masa golden age dimana otak anak berkembang secara maksimal. Pemberian stimulus untuk mengembangkan semua kecerdasannya harus tepat. Guru dalam memilih metode

pembelajaran harus tepat yaitu yang mempunyai prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini.

### 3. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK diantaranya adalah :<sup>8</sup>

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- b. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
- c. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu menambah wawasan anak.
- e. Menciptakan situasi yang menggembarakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.<sup>9</sup>

Selain yang disebutkan di atas manfaat cerita antara lain yaitu:

- a. Mengembangkan imajinasi anak
- b. Menambah pengalaman
- c. Melatih daya konsentrasi
- d. Menambah perbendaharaan kata
- e. Menciptakan suasana yang akrab
- f. Melatih daya tangkap

---

<sup>8</sup> Nurbiana Dhinie,dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), h. 6.8

- g. Mengembangkan perasaan sosial
- h. Mengembangkan emosi anak
- i. Berlatih mendengarkan.<sup>10</sup>

Dalam menyajikan sebuah cerita hendaknya seorang guru mempergunakan cara agar anak bisa fokus pada hal yang akan disampaikan pendidik. Sehingga pesan yang ada dalam cerita tersebut bisa dipahami anak. Menurut Kalaluddin Husain mengatakan cara-cara yang harus dilakukan seorang pendidik ketika akan menyajikan sebuah cerita yaitu:

- a. Menampung pertanyaan yang dilontarkan seputar cerita tersebut.
- b. Memberitahu kepada peserta didik tentang pembuat cerita tersebut, serta bermacam kejadian dan peristiwa seputar tempat dan masa yang berkaitan dengan kisah itu.
- c. Memperlihatkan sampul atau cover buku serta tema cerita yang terdapat dalam buku tersebut agar peserta didik dapat membayangkan alur cerita tersebut. Hal ini dapat menambah kesenangan mereka untuk mengikuti alur atau kisah tersebut sehingga mereka dapat berimajinasi ketika cerita tersebut dibacakan.
- d. Seharusnya sebuah kisah diceritakan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, kemudian memberikan beberapa menit waktu bagi anak-anak untuk menambahkan pemahaman tentang cerita yang mereka dengar.
- e. Di akhir cerita, seorang pendidik hendaknya memberikan rangkuman dari kisah yang diceritakannya kepada anak-anak, atau mengkritisi cerita tersebut untuk menambahkan pemahaman anak secara umum, kemudian menjelaskan kata-kata asing, kemudian meminta anak menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.
- f. Dalam membawakan cerita pendidik bisa menggambar di sela-sela cerita.<sup>11</sup>

Dalam Novan Ardy Wiyanti, Musfiroh mengatakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah mengasah imajinasi anak, mengembangkan

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyanti, Barnawi. *Format PAUD.* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), h 127-

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 127-128.

kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak. Dalam buku Novan Ardy Aiyanti, Yudha mengemukakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain, cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak berasosiasi, mengasah kreativitas anak, media bersosialisasi, menumbuhkan kepercayaan diri anak, melatih anak berfikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih kemampuan berbahasa anak.<sup>12</sup> Dalam buku Apriyani Yovita Rahayu, Reeta dan Jasmin menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan berbahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosa kata pada anak, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide dan kejadian, mengebangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak.<sup>13</sup>

Dengan memperhatikan cara-cara diatas, maka penyajian metode bercerita akan semakin menarik perhatian anak usia dini karena anak diajak menyimak seluruh rangkaian cerita dengan penyampaian yang semangat oleh pendidik.

---

<sup>12</sup>Novan Ardy Wiyanti, *Op. Cit*, h. 129

<sup>13</sup> Apriyani Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Becerita*, ( Jakarta : PT Indeks, 2013), h. 62

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Bentuk penyajian proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah terpadu antara bidang pengembangan satu dengan yang lainnya, termasuk bidang pengembangan bahasa.<sup>14</sup>

a. Kelebihan Metode bercerita:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

b. Kekurangan Metode bercerita:

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak , mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya
- 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
- 4) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Nurbiana Dhinie,dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), h. 6.8.

<sup>15</sup> Nurbiana Dhinie,dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), h. 6. 9.



## 5. Teknik-Teknik Bercerita

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam mengembangkan moral agama anak usia dini yaitu sebagai berikut:

### a. Membaca

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak usia dini. Ukuran puisi atau prosa itu terutama ditanamkan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak : memahami perbuatan itu salah dan perbuatan itu benar, atau hal itu bagus atau jelek, kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

### b. Bercerita

Bila cerita yang disampaikan pada anak taman kanak-kanak tidak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku gambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik bagi guru taman kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk meningkatkan perhatian anak pada saat jalannya cerita.

### c. Menceritakan

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan

untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu diperhatikan dari kehidupan anak. Guru taman kanak-kanak yang kreatif dapat menciptakan dan memilih dongeng dengan nilai-nilai kebajikan.

d. Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flannel sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui cerita sebagai media untuk menarik dan memusatkan perhatian peserta didik ketika guru bercerita. Misalnya membuat tokoh dalam cerita dan sebagainya.<sup>16</sup>

e. Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lainnya. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.<sup>17</sup>

f. Dramatisasi Suatu Cerita

Dalam hal ini guru bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Pada dasarnya semua cerita disukai oleh anak, akan tetapi hal ini tergantung pada pembawanya atau orang yang bercerita, oleh karena itu seorang guru harus dapat menarik perhatian anak agar cerita yang disampaikan dapat diikuti dan terekam dengan baik di memori ingatannya.

g. Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan

Contohnya bercerita dengan memainkan jari-jari tangan menurut Hildebrand adalah sebagai berikut: Merentangkan jari-jari kedua,

---

<sup>16</sup> Nurbiana Dhinie, dkk, *Ibid*, h. 6. 10

membuat tinju, mengepalkan tangan, merentangkan jari-jari terbuka, menepuk jari, mengangkat jari tangan, menurunkan jari tangan, menyilangkan jari tangan, membentuk bulatan ibu jari dan telunjuk, membuat bulatan dengan kedua ibu jari dan telunjuk, membentuk bulatan dengan kedua lengan tangan.<sup>18</sup>

Dari banyak teknik diatas, yang sangat cocok untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yaitu dengan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar.

## 6. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih Cerita

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan cerita yang baik yaitu:

- a. Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan.
- b. Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita.
- c. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia taman kanak-kanak. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Apriyanti Yofita Rahayu , *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, ( Jakarta : PT Indeks, 2013, h. 160.

<sup>19</sup> Apriyanti Yovita Rahayu, *Ibid*, h. 166-167.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka penerapan metode bercerita akan berlangsung menarik dan dapat menghasilkan perkembangan moral agama yang baik pula. Karena guru benar-benar memahami apa yang harus diceritakan dan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak didiknya.

### **7. Langkah-langkah Kegiatan Bercerita bagi Anak Taman Kanak-kanak (TK)**

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak
- b. Mengatur tempat duduk anak
- c. Merupakan pembukaan kegiatan bercerita
- d. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru
- e. Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
- f. Mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Meoslichation R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, ( Jakarta: Renika Cipta, 1999), h.180.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan bercerita disekolah

Agar cerita menjadi lebih menarik bagi anak, diperlukan persiapan, yang mencakup memilih jenis cerita, tempat, tempat, penyiapan alat peraga, dan penyajian cerita. Urutan persiapannya adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Pemilihan materi cerita

Cerita tentang pengalaman anak dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak. Ada beberapa kategori cerita yang dapat digolongkan, yakni cerita untuk program inti yang digunakan dalam kegiatan inti cerita ini, disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada program inti dan penutup. Yang menyampaikan adalah anak, sedangkan guru hanya memberikan stimulasi. Misalnya, anak bercerita mengenai pengalamannya sehari-hari dalam berbagai hal yang dilakukan. Adapun cerita untuk tujuan rekreasi disampaikan pada akhir program. Cerita ini disampaikan oleh anak setelah anak melakukan liburan akhir minggunya.

2. Pengelolaan untuk bercerita

Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan potensi kelas. Sebaiknya guru memerhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang diantaranya pengorganisasian anak yakni dengan melibatkan anak kedalam kegiatan bercerita tersebut. Kemudian, penugasan kelas dengan meminta anak mengingat tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah yang disampaikan sebelumnya. Dan yang selanjutnya disiplin kelas, yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak TK. Proses melakukan penenangan anak perlu dilakukan dengan cara mendidik,

---

<sup>21</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, ( Jakarta : PT Indeks, 2013), h. 100

yakni dengan menarik dan memikat perhatian anak. Terakhir lakukan bimbingan pada anak dengan pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikuti saat kegiatan bercerita.<sup>22</sup>

### 3. Pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita

Pengelolaan tempat duduk untuk bercerita dimulai dengan penataan tempat untuk bercerita. Desainlah tempat dengan nyaman dan kondusif agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, atur agar posisi media yang digunakan mudah dijangkau oleh anak dan tidak mengganggu posisi kegiatan bercerita. Selain dua hal diatas, dibutuhkan juga penataan ruang bercerita. Jika kegiatan bercerita dilakukan didalam ruangan kelas, maka ventilasi, tata cahaya dan tata warna perlu diperhatikan. Namun, jika kegiatan bercerita dilakukan diluar kelas, dibutuhkan kesesuaian terhadap tuntutan cerita, keamanan dan kenyamanan.<sup>23</sup>

### 4. Strategi penyampaian cerita

Strategi penyampaian cerita dapat untuk melatih agar anak lebih percaya diri, mahir berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak. Strategi reproduksi dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat dan daya nalar anak tentang cerit yang disampaikan, sedangkan strategi simulasi kreatif dapat dilakukan dengan cara memainkan peran tokoh yang digambarkan dalam bercerita.<sup>24</sup>

Dengan adanya langkah-langkah tersebut di atas, seorang guru akan menjadi lebih terarah dan adanya keteraturan dalam melaksanakan kegiatan

---

<sup>22</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Becerita*, ( Jakarta : PT Indeks, 2013), h. 101

bercerita. Dengan adanya keteraturan tersebut, maka hasil yang diperolehpun niscaya akan memuaskan dan sesuai dengan harapan.

### **8. Kegiatan Bercerita Anak**

Kegiatan bercerita merupakan salah satu aktivitas pembelajaran anak usia dini.

Penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Kegiatan bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan bercerita tanpa alat peraga merupakan kegiatan bercerita dengan hanya mengandalkan kemampuan verbal,

2. Kegiatan bercerita dengan alat peraga

Kegiatan bercerita dengan alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat peraga langsung maupun tidak langsung seperti boneka, gambar- gambar, papan flanel, buku, atau benda- benda lain. sebaiknya anak usia dini TK kegiatan bercerita menggunakan alat peraga. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian tentang apa yang akan disampaikan.<sup>25</sup>

### **9. Alat Permainan Edukatif (APE)**

Alat bermain yang kreatif dan menyenangkan yaitu berupa alat permainan edukatif. Menurut Bina dalam buku Zainal Aqib, yang dimaksud dengan alat permainan edukatif adalah alat bermain yang dapat melakukan kegiatan rangsangan dan dorongan memperlancar perkembangan kemampuan anak.

---

<sup>25</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Ibid*, h. 88

Jenis alat permainan edukatif di Taman Kanak-kanak antara lain :<sup>26</sup>

1. Alat peraga yaitu alat bantu untuk mengajar/ mendidik supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti oleh anak didik. Alat peraga biasanya hanya berfungsi member contoh/ memperagakan saja sehingga tidak dapat digunakan untuk bermain bersama anak.
2. Alat bermain yaitu, alat yang dapat dimainkan oleh anak sambil belajar. Alat ini dapat berupa alat yang dapat dimainkan, dibentuk, disusun, dipasang- pasang oleh anak. Disini anak aktif memainkan alat tersebut sehingga dapat merangsang perkembangan kemampuan-kemampuan anak. Alat bermain ini meliputi alat bermain buatan guru sendiri maupun alat bermain yang dapat dibeli.

Dengan demikian, yang dimaksud alat permainan TK adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak, meliputi alat- alat untuk kegiatan bermain bebas dan kegiatan-kegiatan dibawah pimpinan guru.<sup>27</sup>

## **B. Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut Money didalam buku Mansur, masa prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan,

---

<sup>26</sup> Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 46.



pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya, dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>28</sup>

Usia dini merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya. Menurut Freud dalam Wiwin Dinar Prastiti, masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Lebih lanjut Freud mengatakan bahwa gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya.<sup>29</sup>

### **C. Tinjauan Teori Kepercayaan Diri**

#### **1. Pengertian Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini**

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Al- Quran sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri tentang

---

<sup>28</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), h. 88.

<sup>29</sup> Wiwien Dinar Prastiti, *Psikologo Anak Usia Dini*, ( Bogor: PT Indeks, 2008), h. 56.

percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat- ayat yang mengindiskan percaya diri seperti dalam Q. S. Ali Imran: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman ”*.<sup>30</sup>

Dan dalam Q. S Fusshilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“ Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu"”*.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. (Jakart: Gema Insani. 2009),, h. 67

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Menurut Thantaway dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling dalam buku Pongky Setiawan, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat.<sup>31</sup>

Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Munculnya rasa tidak percaya diri anak adalah karena anak berfikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu. Rasa kurang percaya diri wajar terjadi pada anak-anak.<sup>32</sup> Sedikit demi sedikit rasa ini harus dibangun, dibangkitkan dalam jiwa akan rasa kurang/ tidak percaya diri ini menetap sampai ketika anak menjadi dewasa, justru ini akan boomerang dan kesulitan bagi anak dalam menghadapi hidupnya.<sup>33</sup>

*Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan kepercayaan diri (*Confident*) sebagai percaya pada kemampuan anda sendiri untuk melakukan sesuatu yang berhasil. Pendapat lain yang menyatakan hal serupa seperti diatas yakni Goleman dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan

---

<sup>31</sup> Pongky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?*, (Yogyakarta: Parasmu. 2014), h. 12.

<sup>32</sup> Henny Puspitarini, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013), h. 48.

<sup>33</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta : PT Indeks, 2013), h. 62.

diri sendiri. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain bahkan orang dewasa sekalipun.

Pearce dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.<sup>34</sup>

Tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak, antara lain:

- Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya, ketika guru memberikan tugas bercerita didepan kelas, anak mampu melakukannya.
- Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya, ketika anak diberi tugas untuk bercerita, emosi anak terlihat sangat antusias dan kegembiraan.
- Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. Dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari – hari. Misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.

---

<sup>34</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Ibid*, h, 64

Perkembangan personal, sosial, emosional, terdiri atas aspek-aspek berikut:

2. Watak dan sikap : bagaimana anak- anak mengembangkan ketertarikan dan semangat untuk belajar
3. Rasa percaya diri dan harga diri: bagaimana anak- anak menyadari nilai dan harga diri mereka, serta mengembangkan pengertian atas sensitivitas diri sendiri dan orang lain.
4. Membina hubungan : mengacu pada pentingnya membina pada hubungan antara anak dan orang lain, bekerjasama dan bersosialisasi dengan orang- orang lain.
5. Sikap dan penguasaan diri: bagaimana anak- anak pengertian benar, salah serta mengapa demikian. Dalam aspek ini, anak- anak juga mulai menyadari dampak dari kata- kata dan tindakan mereka terhadap orang lain.
6. Perawatan diri dan kemandirian: anak- anak mulai menghormati diri sendiri dan menumbuhkan dan menumbuhkan kesadaran atas pentingnya perawatan tubuh, kebersihan serta kemandirian.
7. Kesadaran untuk bermasyarakat : anak- anak memahami dan menghormato kebutuhan, pandangan, budaya dan kepercayaan orang lain serta dirinya sendiri.<sup>35</sup>

Dari uraian diatas, dijelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek perkembangan personal, social dan emosional yang penting dalam perkembangan anak.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Ibid*, h, 65

<sup>36</sup> Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan anak*, ( Jakarta: PT. Indeks. 2013), h. 9.

Sedangkan Jenis- jenis perilaku positif yang menjadi fokus strategi tumbuh kembang anak di sejumlah tempat layanan PAUD sebagai berikut:

1. Menghargai orang lain, sopan, peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta ramah
2. Mampu berkonsentrasi dan memusatkan perhatian pada aktivitas belajar ataupun aktivitas- aktivitas yang lain.
3. Memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif dalam proses belajar dan perkembangan sosialnya.
4. Penuh dukungan kepada teman dan bersifat terbuka terhadap bermacam- macam teman
5. Mampu bersikap proaktif dan bukan hanya pasif dalam merespon beragam situasi
6. Mampu memberika respon yang didasarkan pada proses berfikir yang cermat dan matang
7. Mampu bersikap tenang ketika menghadapi situasi yang mencemaskan dan menekankan.

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa memiliki kepercayaan diri termasuk jenis- jenis positif yang menjadi fokus strategi tumbuh kembang anak.<sup>37</sup> Konsep diri yang positif membawa perkembangan sifat- sifat positif yang dimiliki anak. Misalnya kepercayaan diri dan kemampuan untuk menilai dirinya sendiri secara realistis. Keadaan ini akan akan membantu membentuk kepribadian anak yan baik. Sebaliknya, konsep diri yang negatif mengakibatkan kondisi dimana sifat- sifat negative akan cenderung

---

<sup>37</sup> Janet Kay, *Pendekatan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius. 2013), h. 9.

berkembang dan mempengaruhi kepribadian anak, sebagai contoh timbulnya rasa rendah dan tidak percaya diri.<sup>38</sup>

Reeta dan Jasmine menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosa kata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan idea tau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak.<sup>39</sup>

## 2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang kuat sebenarnya muncul karena adanya beberapa aspek pada kehidupan individu tersebut dimana anak memiliki kompetensi. Kepercayaan diri dalam keluarga dapat dtumbuhkan dengan cara orang tua menghargai anak dengan segala bentuk keunikannya dan berusaha mendukung anak untuk mendapat berbagai kesempatan yang bisa menibgkatkan harga dirinya.<sup>40</sup> Menurut pendapat Yusuf Al Uqshari mengemukakan rasa kepercayaan diri adalah “sebuah bentuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa”<sup>41</sup>

Hal tersebut berdasarkan pendapat Alex Sabur bahwa “rasa kepercayaan diri peserta didik adalah perasaan yakin yang dimiliki oleh peserta didik terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga

<sup>38</sup> Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011), h.59.

<sup>39</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, ( Jakarta : PT Indeks, 2013), h. 83.

<sup>40</sup> *Op. Cit*, h. 67.

<sup>41</sup> Yusuf Al Uqshari, *Percaya Diri Pasti*, (Gema Insani. 2005), h. 13-14.

memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, pikiran, dan perasaannya yang diungkapkannya baik melalui perbuatan, sikap, maupun perkataan dalam proses pembelajaran”.<sup>42</sup>

Di sekolah, guru dapat memberi dukungan kepada anak melalui tujuan, minat dan mencari segala potensi diri untuk membangun kepercayaan dirinya.

Lie dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, mengemukakan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu:

- yakin kepada diri sendiri,
- tidak tergantung pada orang lain,
- tidak ragu-ragu
- merasa diri berharga,
- tidak menyombongkan diri,
- memiliki rasa keberanian untuk bertindak<sup>43</sup>

Serupa dari pendapat Lie, Lauster memaparkan secara terperinci bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu, :

1. tidak mementingkan diri sendiri
2. cukup toleran
3. tidak membutuhkan dukungan dari orang secara berlebihan
4. bersikap optimis
5. gembira<sup>44</sup>

sejalan dengan pendapat sebelumnya, Maslow mengemukakan bahwa kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada

---

<sup>42</sup> Alek Sabur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia. 2003), h. 335.

<sup>43</sup> *Ibid*, h.68.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 69.



kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

Kesimpulan yang dapat dideskripsikan secara lugas dari pendapat para tokoh tersebut bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan anak yang akan dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi (bekerjasama) dan senantiasa gembira.

Selain ada anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi ada juga anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. Ciri anak yang memiliki kepercayaan diri rendah dapat terlihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dari dalam dirinya maupun lingkungannya.

Timbulnya kepercayaan diri rendah merupakan pernyataan ketidakmampuan anak untuk melaksanakan mengerjakan sesuatu. Kepercayaan diri rendah dapat diartikan sebagai keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada diberbagai aspek kepribadiannya sehingga anak merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan kehidupannya.

Yoder dan Proctor dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, mengemukakan bahwa ada lima sebab kepercayaan diri anak rendah, yaitu :<sup>45</sup>

1. Krisis dasar kepercayaan kepada orang tua
2. Trauma transisi dari bayi ke anak
3. Kecemburuan antar anak dalam keluarga
4. Krisis kompetensi dengan teman
5. Transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung

Tokoh lain yang mendefinisikan tentang ciri-ciri kepercayaan diri rendah adalah Pearce dalam buku Apriyanti Yovita rahayu, yang mengemukakan ciri-ciri rendahnya kepercayaan diri antara lain:

1. menghindari tugas yang dirasakan sulit
2. ragu-ragu sebelum melakukan tugas yang agak sulit
3. sering memperoleh kegagalan
4. mengharap kegagalan
5. sering meminta tolong
6. berfiki secara negatif dan bersikap pesimis
7. menjadi pendiam dan menarik diri
8. berulang kali bertanya meskipun jawabannya sudah jelas
9. berlaku sombong dan terlalu yakin.<sup>46</sup>

Kepercayaan diri yang sangat berlebihan tidak selalu bersifat positif bagi anak. Mengapa demikian? Adler dalam buku Apriyanti Yovita rahayu, mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri sangat tinggi sering tidak hati-hati dalam berbuat dan bertingkah laku sehingga mengakibatkan timbulnya konflik dengan anak lain.

---

<sup>45</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, ( Jakarta : PT Indeks, 2013), h. 83.

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 72.

Untuk memperjelas uraian yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut maka dapat dideskripsikan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri rendah merupakan lawan dari anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu anak tidak yakin akan kemampuan dirinya (pesimis), bersikap menuntut diri dari lingkungannya, pendiam, ragu-ragu untuk mengambil keputusan dalam melangkah, tidak menyukai hal-hal baru, tergantung dengan orang lain, dan menghindari segala sesuatu akibat rasa ketidak yakinan dengan kemampuan yang dimilikinya. Tanamkan pada diri anak agar kepercayaan diri yang dimiliki disesuaikan dengan kondisi dan selaras dengan lingkungan.

Kepercayaan diri yang dimiliki pada anak mampu memberikan kontribusi ke perkembangan kepribadian anak. Anaka yang memiliki rasa percaya diri mampu mengembangkan keyakinan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya dengan sikap optimis, tenang dan berani bertindak mengambil keputusan disertai dengan tanggung jawab.<sup>47</sup>

### **3. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri**

Proses penumbuhan kepercayaan diri tidak difokuskan pada diri anak namun bagaimana orang tua menjadi model yang sehat bagi anak-anak untuk lebih awal menumbuhkan kepercayaan diri orang tua tersebut.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 73.

Menumbuhkan kepercayaan diri tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Terapkan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pada anak agar kepercayaan diri anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Seperti yang dikutip oleh Adler bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri dan rasa superioritas.<sup>48</sup>

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu membantu anak agar dapat diterima di lingkungannya. Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut perlu mendapat dukungan dari orang tua, lingkungan, maupun guru di sekolah. Orang tua merupakan faktor terpenting dalam membangun kepercayaan diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak. Lienfield mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni, cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah. Jelaslah bahwa dalam membangun kepercayaan diri setiap anak membutuhkan cinta, rasa aman dan dukungan dalam kehidupannya. Selain itu, anak membutuhkan contoh yang baik sebagai panutan dalam mengembangkan sikap dan tingkah lakunya. Kesehatan fisik dan materi juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan anak.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 74.

#### **4. Karakteristik Kepercayaan Diri Anak Usia TK**

Kepercayaan diri anak usia TK dapat diamati dalam berbagai kegiatan anak di TK, baik secara individual maupun kelompok atau klasikal. Misalnya, dalam penyelesaian tugas-tugas, kegiatan bercerita, kerjasama dalam kelompok, pelaksanaan intruksi maupun tanggapan terhadap berbagai rangsangan dari guru. Pelatihan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman secara langsung serta melibatkan anak dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Adanya kepercayaan diri pada anak dapat dilihat dari berkurangnya ketergantungan anak pada orang lain. Jika anak diberikan instruksi oleh guru, anak dapat melakukannya dengan baik tanpa meminta bantuan dari orang lain. Salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak adalah dengan dilakukannya kegiatan bercerita, kegiatan ini membantu anak untuk dapat berani berbicara didepan orang banyak tanpa perasaan malu dan takut dikritik.<sup>49</sup>

#### **5. Peranan Metode Bercerita untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini**

Metode bercerita mempunyai peranan untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini dengan berbagai manfaat, berikut keterangan dari para ahli:

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 8.

Yudha dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, mengemukakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain, cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak berasosiasi, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berfikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan melatih kemampuan berbahasa anak.<sup>50</sup> Reeta dan Jasmine dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosakata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan idea tau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak. Moeslichatoen mengemukakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak dan dimensi bahasa anak. Musfiroh menyatakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek social, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak.

---

<sup>50</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, ( Jakarta : PT Indeks, 2013), h. 82

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan metode bercerita dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini.<sup>51</sup>

#### **D. Pendekatan yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Tri Utami Ngesti Handayani (2014), yang berjudul : “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Menggunakan Metode Bercerita Menggunakan wayang kardus pada Anak”, menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan dengan metode bercerita dikarenakan metode bercerita sudah banyak diterapkan diTaman Kanak- kanak. Persamaan skripsi diatas dengan Skripsi penulis yaitu meningkatkan kepercayaan diri dengan metode bercerita. Perbedaan skripsi diatas dengan penulis yaitu penggunaan metode bercerita yang menggunakan alat peraga untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sedangkan penulis tentang penerapan langkah-langkah bercerita yang benar yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak.<sup>52</sup>
2. Hasil penelitian Yuliati (2014), yang berjudul : “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel pada anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali Tahun

---

<sup>51</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Becerita*, ( Jakarta : PT Indeks, 2013), h. 83

<sup>52</sup> Tri Utami Ngesti Handayani, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Menggunakan Metode Bercerita Menggunakan wayang kardus pada Anak*, Vol. 2 No. 2, Mei 2014, h. 129

Pelajaran 2012/2013.” Menunjukkan bahwa dengan metode bercerita dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak. Persamaan skripsi diatas dengan Skripsi penulis yaitu meningkatkan kepercayaan diri dengan metode bercerita. Perbedaan skripsi diatas dengan penulis yaitu penggunaan metode bercerita yang menggunakan papan flanel untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sedangkan penulis tentang penerapan langkah-langkah bercerita yang benar yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak.<sup>53</sup>

#### **E. Kerangka Berfikir**

Metode bercerita sudah sangat sering diterapkan di Taman Kanak-kanak. Namun penggunaan metode bercerita yang monoton dan tidak menarik membuat anak cenderung bosan, tidak memperhatikan guru, malas bertanya serta membuat anak diam dan hanya mendengarkan saja, kondisi tersebut membuat aspek perkembangan anak tidak berkembang maksimal terutama kepercayaan diri anak.

Oleh karena itu, diperlukan proses perubahan pembelajaran untuk dapat meningkatkan aspek perkembangan terutama menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini serta dapat menghilangkan kebosanan dan sekaligus menarik perhatian pada anak usia dini. Meningkatkan kepercayaan diri pada anak dengan metode bercerita dengan menerapkan langkah- langkah kegiatan bercerita yang sesuai. Langkah- langkah kegiatan bercerita yang sesuai dapat menarik perhatian anak, menyenangkan, memberikan kesempatan pada anak untuk ikut andil dapat setiap

---

<sup>53</sup> Yuliati, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel pada anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013*, h. 7.



kegiatan yang pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan semua aspek perkembangan anak terutama kepercayaan diri pada anak.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencari temuan makna.<sup>1</sup> Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sedangkan Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomenal/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.<sup>2</sup> Denzin dan Loncoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian

---

<sup>1</sup> Nusa Putra, Ninin Dwi Lestari. *Penelitian Kualitatif PAUD*. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. 2012). Hlm 67

<sup>2</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Alfabeta: Bandung. 2014) hlm. 22

kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya<sup>3</sup>.

Strauss mengemukakan alasan seseorang melakukan penelitian kualitatif diantaranya keyakinan peneliti berdasarkan pengalaman penelitian yang pernah dilakukan.<sup>4</sup>Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan pemahaman yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/ simultan. Analisa data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta- fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011). Hlm 3

<sup>4</sup> Rulam Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2014). Hlm 12

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola atau pandangan advokasi partisipatori atau keduanya<sup>5</sup>. Menurut Jhon W. Creswell penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan holistik yang di bentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>6</sup> Dari kajian tentang definisi- definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

---

<sup>5</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013). Hlm 28

<sup>6</sup> Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung,,Alfabeta, 2013), h 2.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah partisipan, narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, yaitu peserta didik dan guru di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. Sedangkan objek penelitiannya adalah masalah yang diteliti yaitu menumbuhkan kepercayaan diri melalui metode bercerita pada anak usia dini.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penulis sendiri. Penulis berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan atas temuannya.

Penulis akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan guru maupun dengan informan lainnya di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah dan menggali informasi data melalui dokumen-dokumen sekolah dan membuat dokumentasi atas segala kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berikut penulis sajikan penjabarannya:

### a. Observasi

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurut Alwasilah, Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reabilitasnya. Sedangkan Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kepercayaan diri peserta didik, dan keadaan peserta didik pada kesehariannya serta observasi lingkungan sekolah yang bisa menjadi faktor penghambat dan pendorong perkembangan kepercayaan diri anak. Selain itu observasi juga dilakukan untuk melihat keadaan pada saat proses pembelajaran di kelas. Ada bermacam-macam metode Observasi, yaitu:

---

<sup>7</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2014). Hlm 104

1. Observasi Partisipatif; yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.
2. Observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.
3. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang yang diobservasi. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

---

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta. 2010). Hlm 311

Hal-hal yang diamati adalah aktivitas pembelajaran menggunakan metode bercerita yang dilakukan oleh guru untuk mengamati kepercayaan diri peserta didik agar mendapatkan data yang valid dan nyata di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah metode dengan cara pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>9</sup> Menurut Sudjana wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara digunakan untuk menggali data yang diperlukan dengan melalui tatap muka dengan responden/orang yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.<sup>10</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan.

Wawancara dilakukan dengan informan yang terlibat di dalam TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah yang dilakukan kepada Kepala sekolah, Wali kelas dan terutama Guru kelas tentang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Ibid*, ,h 317.

<sup>10</sup> Johni Dimiyati. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013). Hlm 68



kepercayaan diri anak dengan menggunakan metode bercerita untuk mendapatkan data yang valid dan nyata.

### c. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>11</sup> Metode dokumentasi merupakan metode bantu atau pelengkap untuk memperoleh data yang berbentuk catatan atau dokumen.<sup>12</sup> Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Teknik ini untuk menggali data tentang sejarah dan tujuan berdirinya, visi, misi, profil sekolah, keadaan tenaga pengajar grafik jumlah peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana, letak geografis TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah, struktur organisasi dan untuk memperoleh data yang lengkap pada waktu pendidik dan peserta didik terlibat dalam proses belajar mengajar terutama dengan kegiatan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini yang didokumentasikan dalam bentuk foto di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.

---

<sup>11</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2011). Hlm 80

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktik*, (Jakarta, 2006), h, 15

#### d. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis.<sup>13</sup> Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>14</sup>

##### a. Triangulasi sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Penulis akan menggali data dari guru kelas, wali kelas, kepala sekolah, serta wali murid.

##### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama

---

<sup>13</sup> Nusa Putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. 2012) Hlm. 103

<sup>14</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta. 2010). Hlm 330

dengan teknik yang berbeda. Setelah melakukan wawancara dari berbagai sumber penulis melakukan observasi dengan terjun langsung ke kelas yang akan diteliti kemudian melakukan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi.<sup>15</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya

---

<sup>15</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2014). Hlm 171

<sup>16</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta. 2010). Hlm 336

dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data”.<sup>17</sup> Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

**a. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti memilih data / merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Karena pada dasarnya data yang terkumpul dari lapangan begitu kompleks, rumit dan belum bermakna, kemudian di reduksi. Data yang dianggap relevan dan penting yaitu yang berkaitan tentang penggunaan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai lampung Tengah.

**b. Penyajian Data**

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif,<sup>18</sup> artinya analisis berdasarkan observasi di lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang

---

<sup>17</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, Sebelas Maret University Press, 2002), h. 35-36.

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70

penggunaan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.

### **c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi**

Langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah diperoleh, kemudian difokuskan, dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>19</sup>

Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.

---

<sup>19</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2014). Hlm 220

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum TK Satya Dharma Sudjana**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Satya Dharma Sudjana**

Penelitian dilakukan di TK Satya Dharma Sudjana, yang terletak di Kelurahan Gunung Batin Baru, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. TK Satya Dharma Sudjana adalah lembaga pendidikan yang menerima dan memberikan binaan kepada anak sejak usia dini (0-6 tahun). TK Satya Dharma Sudjana ini berada di kompleks PT GMP, Jalan Raya Menggala km 90 Terusan Nunyai Lampung Tengah. Berdirinya TK Satya Dharma Sudjana pada tahun 1979, memiliki akte notaris nomor 42, NSS: 00412021721, NPSN: 10613159. TK Satya Dharma Sudjana tersiri dari TK A dan B, adapun penelitian berada di Kelompok A1 yang berjumlah 22 peserta didik terdiri dari siswi 10 orang dan siswa 12 orang.

Secara umum letak geografis TK Satya Dharma Sudjana ini cukup strategis dan mudah dijangkau karena berada ditengah-tengah lingkungan kompleks PT GMP dan sangat kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga anak merasa nyaman dalam melaksanakan proses belajar. Pendirian TK Satya Dharma Sudjana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemudian pihak pengelola mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TK Satya Dharma

Sudjana. Ketua penyelenggara lembaga yaitu yayasan Pendidikan Gunung Madu dan sebagai pengelola/kepala Taman Kanak-Kanak adalah Ibu Murni, S. Pd.

## 2. Visi dan Misi Taman Kanak-Kanak Satya Dharma Sudjana

### a. Visi

1) Menjadi sekolah harapan masa depan yang mampu menyiapkan anak didik menuju sekolah kejenjang selanjutnya

### b. Misi

- 1) Meyiapkan anak untuk bisa mandiri dan percaya diri
- 2) Menjadikan anak mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain/lingkungan
- 3) Mengupayakan anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya
- 4) Membangun kemampuan anak untuk berinisiatif dan berkreasi sesuai tahapannya
- 5) Membekali anak dengan kemampuan dasar baca, tulis dan berhitung

**c. Tujuan**

1) Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga anak memperoleh kesiapan :

- Fisik
- Mental
- Perilaku
- Social

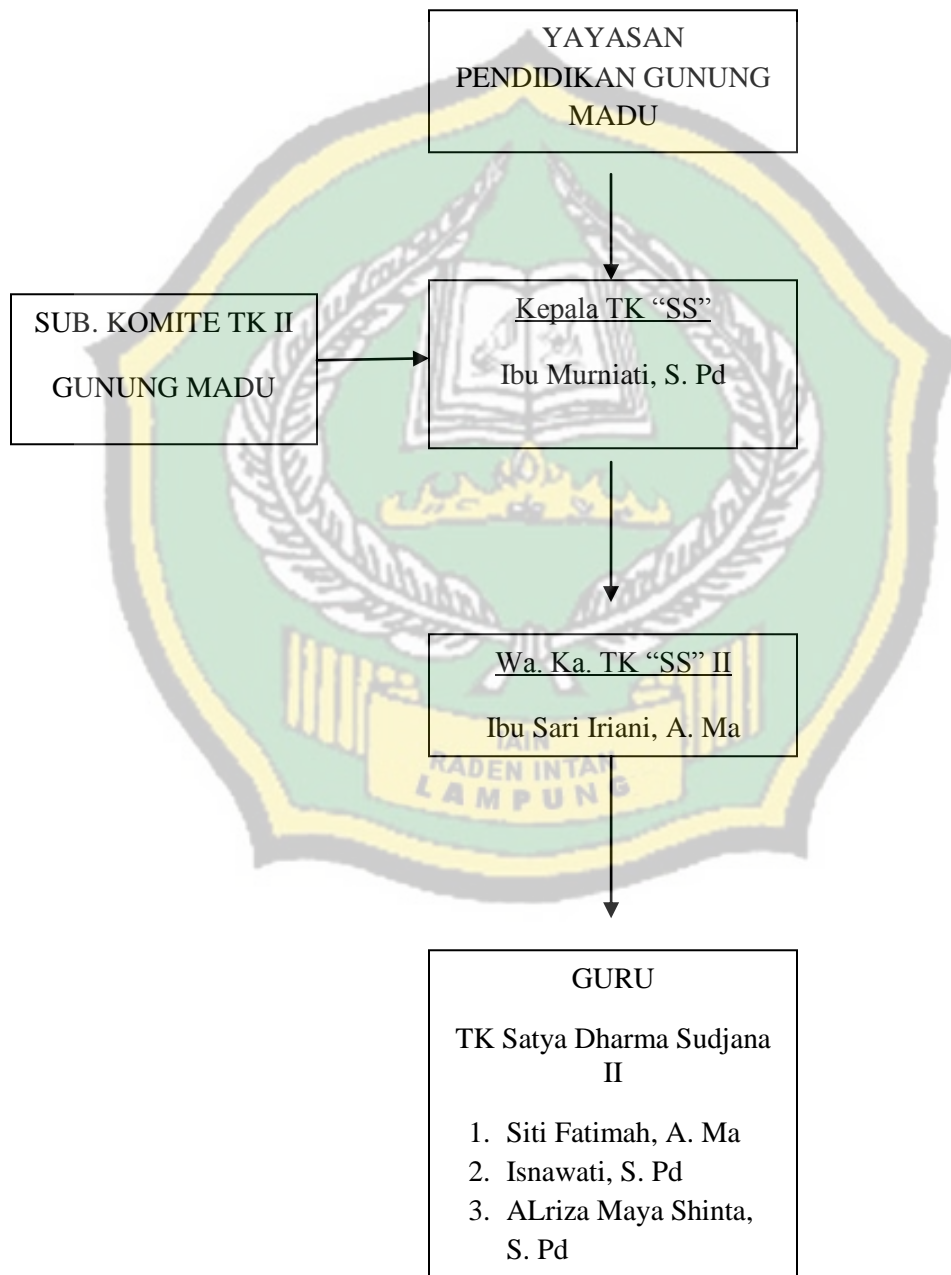
Untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi (sekolah dasar)

**3. Data Tenaga Pengajar dan Peserta Didik TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah**

Berdasarkan data Tahun Ajaran 2016/2017, TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah di kelola oleh Ibu Muniarti, S. Pd sebagai kepala sekolah dan memiliki 4 guru kelas masing-masing guru mempunyai tugas mengajar perkelas. 1 guru mengajar 1 kelas dikarenakan ada 4 kelas.



## STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA TK SATYA DHARMA SUDJANA



**Tabel 2**  
**Data Tenaga Pengajar TK Satya Dharma Sudjana**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Murniati, S. Pd	S1	Kepala Sekolah
2	Sari Iriani, A. Ma	D2	Guru
3	Siti Fatimah, A. Ma	D2	Guru
4	Isnawati, S. Pd	S1	Guru
5	Alriza Maya Shinta, S. Pd	S1	Guru

*Sumber: Dokumentasi data guru TK Satya Dharma Sudjana*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan guru di TK Satya Dharma Sudjana sudah banyak yang menempuh pendidikan S1, namun tidak S1 Pendidikan Anak Usia Dini atau PGRA dan sederajat, jadi bisa dikatakan masih perlu memperbaiki pendidikan tenaga pengajar, kemudian diharapkan semua guru menempuh pendidikan S1 (strata satu) jurusan PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal) dan sederajat.

#### **4. Data Peserta Didik TK Satya Dharma Sudjana**

Keadaan peserta didik di TK Satya Dharma Sudjana dalam belajar sama seperti sekolah-sekolah yang lain yaitu dalam satu minggu 6 hari pertemuan, namun yang membedakan saat jam pelajaran antara TK Besar dan Kecil yaitu, TK Kecil dilaksanakan dalam pembelajaran pada pukul 07.00 – 09.30, kemudian dilanjutkan dengan TK Besar pada pukul 10.00 sampai jam 12.00. Berikut ini adalah data TK satya Dharma Sudjana tahun ajaran 2016/2017:

**Tabel 3**  
**Keadaan Peserta Didik TK Satya Dharma Sudjana**  
**Tahun Ajaran 2016/2017**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	A1	22
2	A2	20
3	B1	21
4	B2	24
Jumlah keseluruhan		88 Peserta Didik

*Sumber: Dokumentasi Data Peserta Didik TK Satya Dharma Sudjana Tahun Ajaran 2016/2017*

#### 5. Sarana dan Prasarana di TK Satya Dharma Sudjana

Sarana dan prasarana adalah penunjang keberhasilan dalam pembelajaran dan perkembangan anak didik, karena sarana dan prasarana yang baik tentu akan menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif sehingga anak-anak belajar dalam keadaan nyaman dan akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.

TK satya Dharma Sudjana memiliki sarana dan prasarana yang hanya sekedar cukup untuk dilakukannya proses belajar mengajar. Seperti: gedung milik sendiri yang mendukung untuk melaksanakan proses belajar mengajar, luas lokasi untuk kegiatan bermain anak, alat permainan yang mendukung.

TK Satya Dharma Sudjana memiliki sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 4**  
**Data Sarana dan Prasarana TK satya Dharma Sudjana**

Jenis Sarana	No	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
Sarana Fisik	1	Ruang Kelas	2	Baik
	2	Ruang Kepala TK	1	Baik
	3	Kamar Mandi	2	Baik
	4	Area Bermain	2	Baik
	5	Dapur	1	Baik
Sarana Pendukung	1	Meja Belajar	57	Baik
	2	Kursi Murid	57	Baik
	3	Meja Guru	4	Baik
	4	Kursi Guru	4	Baik
	5	Papan Tulis	2	Baik
	6	Komputer	1	Baik
	7	Rak Buku	4	Baik
	8	Kotak Sampah	2	Baik
	9	Kipas Angin	2	Baik
	10	Alat tulis guru	10	Baik
Sarana Bermain	1	Ayunan	4	Baik
	2	Jungkat-jungkit	1	Baik
	3	Perosotan	1	Baik

	4	Putaran	2	Baik
	5	APE	50	Baik

Sumber : Dokumentasi Sarana Prasarana TK Satya Dharma Sudjana

Berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan TK satya Dharma Sudjana, keadaan sarana fisik, pendukung, bermain dan yang lainnya sudah memenuhi syarat dalam pembelajaran yang berlangsung sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

#### **B. Hasil Penelitian Penerapan Metode Bercerita Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan dengan diawali pemberian pemahaman kepada guru tentang bagaimana cara penerapan metode bercerita yang baik dan benar sebagai penerapan metode bercerita dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.

Mengajar dikatakan berhasil apabila belajar sebagai akibat dari usaha yang dilakukan. Hasil yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, sehingga meliputi seluruh pribadi anak. <sup>1</sup>Keberhasilan pencapaian kegiatan pembelajaran dapat ditunjang dalam beberapa unsur, salah satunya ialah upaya guru. Hal ini karena guru

---

<sup>1</sup> Nasution, S. *Didaktik asas-asas mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara,2004),h 5

memiliki peran yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Kondisi awal anak sebelum dilakukan penelitian menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung kepercayaan diri pada anak sangat rendah. Berdasarkan hasil interview yang peneliti lakukan dengan guru kelas di TK satya dharma Sudjana, beliau mengungkapkan bahwa Metode bercerita sudah diterapkan sejak lama, banyak langkah- langkah yang dilakukan pada saat menggunakan metode bercerita didalam kelas yakni menjelaskan terlebih dahulu tentang tema yang ingin diceritakan, namun masih banyak juga kendala yang dialami guru seperti menarik perhatian dan fokus anak saat bercerita dan kurangnya minat mereka untuk mendengarkan serta untuk berani maju menceritakan cerita kembali. Sebenarnya banyak aspek perkembangan didalam melaksanakan metode bercerita yang salah satunya adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini, menumbuhkan kepercayaan diri sebenarnya sudah diterapkan diluar kelas yaitu pada saat upacara, menjadi pemimpin teman-temannya saat berbaris, mempunyai tanggung jawab saat menjadi pemimpin upacara.

Selain melakukan interview, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek penunjang kegiatan belajar mengajar di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. Pada pengamatan terhadap sarana dan prasarana, selain ruang kelas, kantor, kamar kecil, gudang, halaman bermain dan fasilitas bermain anak.

Dalam pelaksanaan metode bercerita di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah, langkah-langkah yang seharusnya guru lakukan sebagai berikut:

Pada langkah pertama, merupakan kegiatan awal dalam kegiatan menggunakan metode bercerita dan pemilihan cerita, yaitu dalam membuat perencanaan menetapkan tujuan dan tema. Guru juga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan cerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan menentukan pemilihan materi cerita yang dapat menarik perhatian anak. Ada beberapa kategori cerita yang dapat digolongkan, yakni cerita untuk program inti yang digunakan dalam kegiatan inti cerita ini, disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan dibahas pada kegiatan belajar. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada program inti dan penutup. Yang menyampaikan adalah anak, sedangkan guru hanya memberikan stimulasi. Misalnya, anak bercerita mengenai pengalamannya sehari-hari dalam berbagai hal yang dilakukan. Hasil pengamatan penulis di TK Satya Dharma Sudjana mendapatkan bahwa, pada saat menerapkan metode bercerita guru sudah menyiapkan cerita yang dapat menarik perhatian anak salah satunya dengan media buku cerita bergambar.

Pada langkah kedua, yakni Pengelolaan untuk bercerita. Hal ini dilakukan untuk mendayagunakan potensi kelas. Sebaiknya guru memerhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang diantaranya pengorganisasian anak yakni dengan

melibatkan anak kedalam kegiatan bercerita tersebut. Kemudian, penugasan kelas dengan meminta anak mengingat tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah yang disampaikan sebelumnya. Dan yang selanjutnya disiplin kelas, yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak TK. Proses melakukan penenangan anak perlu dilakukan dengan cara mendidik, yakni dengan menarik dan memikat perhatian anak. Terakhir lakukan bimbingan pada anak dengan pemberian informasi se jelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikuti saat kegiatan bercerita. Dari pengamatan yang penulis lakukan di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai lampung Tengah pada dasarnya guru bisa menarik dan memikat perhatian anak serta sudah melibatkan anak kedalam kegiatan bercerita serta meminta anak untuk mengingatkan kembali tokoh dalam cerita tetapi guru tidak meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya.

Pada langkah ketiga Pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita. Pengelolaan tempat duduk untuk bercerita dimulai dengan penataan tempat untuk bercerita. Desainlah tempat dengan nyaman dan kondusif agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, atur agar posisi media yang digunakan mudah dijangkau oleh anak dan tidak mengganggu posisi kegiatan bercerita. Selain dua hal diatas, dibutuhkan juga penataan ruang bercerita. Jika kegiatan bercerita dilakukan didalam ruangan kelas, maka ventilasi, tata cahaya dan tata warna perlu



diperhatikan. Namun, jika kegiatan bercerita dilakukan diluar kelas, dibutuhkan kesesuaian terhadap tuntutan cerita, keamanan dan kenyamanan. Pengelolaan ruang kelas di TK satya Dharma Sudjana saat bercerita guru menata ruang duduk anak dengan letter U agar posisi guru saat bercerita dapat terjangkau dan terlihat oleh anak cukup kondusif.

Dan yang keempat yaitu, Strategi penyampaian cerita. Strategi penyampaian cerita dapat untuk melatih agar anak lebih percaya diri, mahir berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak. Strategi reproduksi dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat dan daya nalar anak tentang cerita yang disampaikan, sedangkan strategi simulasi kreatif dapat dilakukan dengan cara memainkan peran tokoh yang digambarkan dalam bercerita. Pada dasarnya strategi reproduksi guru di TK Satya Dharma Sudjana saat melakukan kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk meminta anak mengingat kembali cerita yang disampaikan guna melatih kepercayaan diri anak ,mahir berbicara, mengembangkan daya nalar anak, serta imajinasi anak.

## A. Analisa Data

Pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Disamping itu penulis menggunakan dokumentasi guna melengkapi data yang di dapatkan melalui observasi dan wawancara.

Proses penelitian kegiatan belajar mengajar di TK Satya Dharma Sudjana berlangsung sejak tanggal 3 Januari sampai dengan 3 Februari 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. Berikut penulis sajikan analisis data dan pembahasannya sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat langkah- langkah yang harusnya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan aspek perkembangan anak terutama kepercayaan diri anak, yakni, Pada langkah pertama, merupakan kegiatan awal dalam kegiatan menggunakan metode bercerita dan pemilihan cerita, yaitu dalam membuat perencanaan menetapkan tujuan dan tema. Guru juga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan cerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan menentukan pemilihan materi cerita yang dapat menarik perhatian anak. Ada beberapa kategori cerita yang dapat digolongkan, yakni cerita untuk program inti

yang digunakan dalam kegiatan inti cerita ini, disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan dibahas pada kegiatan belajar. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada program inti dan penutup. Yang menyampaikan adalah anak, sedangkan guru hanya memberikan stimulasi. Misalnya, anak bercerita mengenai pengalamannya sehari-hari dalam berbagai hal yang dilakukan. Hasil pengamatan penulis di TK Satya Dharma Sudjana mendapatkan bahwa, pada saat menerapkan metode bercerita guru sudah menyiapkan cerita yang dapat menarik perhatian anak salah satunya dengan media buku cerita bergambar.

Pada langkah kedua, yakni Pengelolaan untuk bercerita. Hal ini dilakukan untuk mendaya gunakan potensi kelas. Sebaiknya guru memerhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang diantaranya pengorganisasian anak yakni dengan melibatkan anak kedalam kegiatan bercerita tersebut. Kemudian, penugasan kelas dengan meminta anak mengingat tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya. Dan yang selanjutnya disiplin kelas, yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak TK. Proses melakukan penenangan anak perlu dilakukan dengan cara mendidik, yakni dengan menarik dan memikat perhatian anak. Terakhir lakukan bimbingan pada anak dengan pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikuti saat kegiatan bercerita. Dari pengamatan yang penulis lakukan di TK Satya Dharma

Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah pada dasarnya guru bisa menarik dan memikat perhatian anak serta sudah melibatkan anak kedalam kegiatan bercerita serta meminta anak untuk mengingatkan kembali tokoh dalam cerita tetapi guru tidak meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya.

Pada langkah ketiga Pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita. Pengelolaan tempat duduk untuk bercerita dimulai dengan penataan tempat untuk bercerita. Desainlah tempat dengan nyaman dan kondusif agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, atur agar posisi media yang digunakan mudah dijangkau oleh anak dan tidak mengganggu posisi kegiatan bercerita. Selain dua hal diatas, dibutuhkan juga penataan ruang bercerita. Jika kegiatan bercerita dilakukan didalam ruangan kelas, maka ventilasi, tata cahaya dan tata warna perlu diperhatikan. Namun, jika kegiatan bercerita dilakukan diluar kelas, dibutuhkan kesesuaian terhadap tuntutan cerita, keamanan dan kenyamanan. Pengelolaan ruang kelas di TK satya Dharma Sudjana saat bercerita guru menata ruang duduk anak dengan letter U agar posisi guru saat bercerita dapat terjangkau dan terlihat oleh anak cukup kondusif.

Dan yang keempat yaitu, Strategi penyampaian cerita. Strategi penyampaian cerita dapat untuk melatih agar anak lebih percaya diri, mahir berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak. Strategi reproduksi dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat dan daya nalar anak tentang cerita yang

disampaikan, sedangkan strategi simulasi kreatif dapat dilakukan dengan cara memainkan peran tokoh yang digambarkan dalam bercerita. Pada dasarnya strategi reproduksi guru di TK Satya Dharma Sudjana saat melakukan kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk meminta anak mengingat kembali cerita yang disampaikan guna melatih kepercayaan diri anak ,mahir berbicara, mengembangkan daya nalar anak, serta imajinasi anak.

Berikut penulis sajikan hasil awal dan akhir dari kegiatan metode bercerita di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah:



**Observasi Awal Kepercayaan Diri Anak Didik di Taman Kanak-Kanak Satya Dharma  
Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah**

No	Nama Anak Didik	Kepercayaan diri					KET.
		1	2	3	4	5	
1	Aidil Saputra	BB	BB	BB	MB	BB	BB
2	Anindya Nayla Fitria	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
3	Anta Runia Ginting	BB	MB	MB	BB	MB	MB
4	Aditya Fadil Arrohman	BB	BB	MB	MB	MB	MB
5	Chika Merlya Putri	BB	MB	BB	BB	MB	BB
6	Diana Aulia Saputri	MB	MB	BB	MB	BB	MB
7	Efflin Magfirra An- Nazwa	BB	BB	MB	BB	BSB	BB
8	Faris Arsyad Afrizal	BSH	BSH	BB	BB	BSH	BSH
9	Felliya Puteri Mulyani	MB	BB	BB	BB	BB	BB
10	Fikri Adinata Aristawidya	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
11	Gibran Ansori Al' Iftikar	BB	BSH	BSH	BSH	BB	BSH
12	Gilang Prasetya	BSB	MB	MB	BSB	BSB	BSB
13	Hafis Alvinza	MB	MB	MB	BB	BB	MB
14	Hazwan Ricky AldiAno	BB	BB	BB	MB	BSB	BB
15	Kalifano Agna Arfanthera	MB	BSB	BSB	MB	BSB	BSB
16	Maishy Avizah Danistya	BB	BB	MB	BB	MB	BB
17	Meysa Olivia Nurul Rahayu	BSB	BSB	MB	BSB	MB	BSB
18	M. Afkar Dzaki Pratama	MB	BB	BB	BB	MB	BB
19	M. Ragah Arafad Assaukani	MB	MB	BB	MB	BB	MB
20	Najwa Amanna	MB	BB	BB	BB	BB	BB
21	Reza Nirwana	MB	MB	BB	BSB	MB	MB
22	Satria	BB	BB	MB	BB	BB	BB

Sumber: *Pra Survey di Taman Kanak-Kanak Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 25 April 2016*

Keterangan :

1. Yakin pada dirinya (optimis)
2. Berani mengambil keputusan untuk melangkah
3. Menyukai pengalaman dan tantangan baru
4. Bertanggung jawab
5. Memiliki rasa toleransi (bekerjasama)<sup>2</sup>

Keterangan:

$$BB : \frac{9}{22} \times 100 = 41\%$$

$$MB : \frac{6}{22} \times 100 = 27\%$$

$$BSH : \frac{4}{22} \times 100 = 18\%$$

$$BSB : \frac{3}{22} \times 100 = 14\%^3$$

Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan di Taman Kanak-Kanak Satya Dhama Sudjana, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri anak masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan oleh penerapan metode bercerita yang tidak sesuai dengan langkah-langkah yang belum maksimal dilakukan oleh pendidik dan kurang aktifnya anak saat pembelajaran berlangsung. Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak didik, seperti memberikan kesempatan pada anak saat menjadi petugas upacara, memimpin doa sebelum memulai kegiatan dan menyiapkan teman pada saat berbaris. Dari 22 anak didik hanya 14% yaitu 3 anak yang berkembang sangat baik, 18% yaitu 4 anak yang berkembang sesuai harapan 27% yaitu 6 anak yang mulai berkembang, ,sedangkan 41% yaitu 9 anak yang belum berkembang.

---

<sup>2</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. Indeks. 2013), h. 69

<sup>3</sup> Hasil Observasi Awal di TK Satya Dharma Sudjana Terusan Nunyai Lampung Tengah

**Tabel 5**  
**Hasil Observasi Kepercayaan Diri Anak Didik di Taman Kanak-Kanak Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah**

No	Nama Anak Didik	Kepercayaan diri					KET.
		1	2	3	4	5	
1	Aidil Saputra	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH
2	Anindya Nayla Fitria	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
3	Anta Runia Ginting	BB	MB	MB	BB	MB	MB
4	Aditya Fadil Arrohman	BB	BB	MB	MB	MB	MB
5	Chika Merlya Putri	BB	MB	BB	BB	MB	BB
6	Diana Aulia Saputri	MB	MB	BB	MB	BB	MB
7	Efflin Magfirra An-Nazwa	BB	BB	MB	BB	BSB	BB
8	Faris Arsyad Afrizal	BSB	BSB	BB	BB	BSB	BSB
9	Felliya Puteri Mulyani	BSH	BSH	BB	BSH	BB	BSH
10	Fikri Adinata Aristawidya	BSB	BSB	BSB	MB	MB	BSB
11	Gibran Ansori Al' Iftikar	BB	BSB	BSB	BSB	BB	BSB
12	Gilang Prasetya	BSB	MB	MB	BSB	BSB	BSB
13	Hafis Alvinza	BSH	BSH	BSH	BB	BB	BSH
14	Hazwan Ricky AldiAno	BB	BB	BB	MB	BSB	BB
15	Kalifano Agna Arfanthera	MB	BSB	BSB	MB	BSB	BSB
16	Maishy Avizah Danistya	BSH	BB	BSH	BB	BSH	BSH
17	Meysa Olivia Nurul Rahayu	BSB	BSB	MB	BSB	MB	BSB
18	M. Afkar Dzaki Pratama	MB	BB	BB	BB	MB	BB
19	M. Ragah Arafad Assaukani	BSH	BSH	BB	BSH	BB	BSH
20	Najwa Amanna	MB	BB	BB	BB	BB	BB
21	Reza Nirwana	BSH	BSH	BB	BSB	BSH	BSH
22	Satria	MB	BB	MB	BB	MB	MB



Keterangan:

6. Yakin pada dirinya (optimis)
7. Berani mengambil keputusan untuk melangkah
8. Menyukai pengalaman dan tantangan baru
9. Bertanggung jawab
10. Memiliki rasa toleransi (bekerjasama)<sup>4</sup>

Keterangan :

$$BB : \frac{5}{22} \times 100 = 22\%$$

$$MB : \frac{4}{22} \times 100 = 18\%$$

$$BSH : \frac{7}{22} \times 100 = 31\%$$

$$BSB : \frac{6}{22} \times 100 = 27\%<sup>5</sup>$$

Keterangan:

1. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Aidil Saputra ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan sikap antusias ketika dalam kegiatan bercerita. Namun ketika ananda diberikan motivasi oleh guru maka sedikit demi sedikit ananda Aidil Saputra mau melakukan kegiatan bercerita sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya berkembang sesuai harapan.
2. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Anindya nayla safitri ini sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri yang sudah menunjukkan sikap antusias, percaya akan dirinya ketika dalam kegiatan bercerita. Pada awal tahap ini ananda harus selalu diberikan motivasi oleh guru agar

---

<sup>4</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. Indeks. 2013), h. 69

<sup>5</sup> Hasil Observasi di TK Satya Dharma Sudjana Terusan Nunyai Lampung Tengah

perkembangan kepercayaan diri ananda Anindya Nayla Safitri dapat berkembang sangat baik.

3. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Anta Runia Ginting ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri mulai menunjukkan perkembangan yang baik. Pada tahap awal ini guru harus selalu memberikan contoh dalam kegiatan bercerita, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri ananda Anta Runia Ginting mampu berkembang sesuai harapan.
4. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Aditya Fadil Arrohman ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri mulai menunjukkan sikap optimis dalam kegiatan bercerita. Pada tahap ini, guru harus selalu memberikan motivasi kepada ananda sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya berkembang sesuai harapan.
5. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Chika Merlya Putri ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan observasi dan wawancara, ananda Chika memiliki sikap pendiam ketika di sekolah, untuk itu, guru memberikan pengertian atau suatu motivasi yang khusus agar tingkat pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya dapat berkembang sesuai harapan.
6. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Diana Aulia Saputri ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri ananda mulai menunjukkan sikap antusias ketika dalam kegiatan bercerita. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan yang baik. Pada tahap ini, guru harus selalu memberikan motivasi kepada ananda sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya berkembang sesuai harapan.

7. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Efflin Magfirra An-Nazwa ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan observasi dan wawancara, ananda Efflin memiliki sikap pemalu dan cenderung menyendiri ketika di sekolah, untuk itu, guru memberikan pengertian atau suatu motivasi yang khusus agar tingkat pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya dapat berkembang sesuai harapan.
8. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Faris Arsyad Afrizal ini sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri sudah menunjukkan sikap yang baik. Pada awal tahap ini ananda selalu antusias saat dalam kegiatan bercerita sehingga pada tingkat akhir perkembangan kepercayaan diri ananda Faris berkembang sangat baik.
9. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Felliya Puteri Muliyani ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan sikap antusias ketika dalam kegiatan bercerita. Namun ketika ananda diberikan motivasi oleh guru maka sedikit demi sedikit ananda Felliya dapat aktif dalam kegiatan bercerita sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya berkembang sesuai harapan.
10. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Fikri Adinata Aristawidya ini sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri sudah menunjukkan sikap yang baik. Pada awal tahap ini ananda selalu antusias saat dalam kegiatan bercerita sehingga pada tingkat akhir perkembangan kepercayaan diri ananda Fikri berkembang sangat baik.

11. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Gibran Ansori Al' Iftikar ini sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri sudah menunjukkan sikap antusias dalam kegiatan bercerita. Pada awal tahap ini ananda selalu aktif karena rasa ingin tahu yang tinggi saat dalam kegiatan bercerita sehingga pada tingkat akhir perkembangan kepercayaan diri ananda Gibran berkembang sangat baik.
12. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Gilang Prasetya ini sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri yang sudah menunjukkan sikap antusias, aktif, percaya akan dirinya ketika dalam kegiatan bercerita. Pada awal tahap ini ananda harus selalu diberikan motivasi oleh guru agar perkembangan kepercayaan diri ananda Gilang Prasetya terus berkembang sangat baik.
13. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Havis Alvinza ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan observasi dan wawancara, ananda Havis memiliki sikap pemalu dan cenderung diam ketika di sekolah, untuk itu, guru memberikan pengertian atau suatu motivasi yang khusus agar tingkat pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya dapat berkembang sesuai harapan.
14. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Hazwan Ricky AldiAno ini sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri yang sudah menunjukkan sikap, aktif, percaya akan dirinya ketika dalam kegiatan bercerita. Pada awal tahap ini ananda harus selalu diberikan motivasi oleh guru agar perkembangan kepercayaan diri ananda Hazwan terus berkembang sangat baik.

15. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Kalifano Agna Arfanthera ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan sikap antusias ketika dalam kegiatan bercerita. Namun ketika ananda diberikan motivasi oleh guru maka sedikit demi sedikit ananda Khalifano dapat aktif dalam kegiatan bercerita sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya berkembang sesuai harapan.
16. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Maishy Avizah ini sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri yang sudah menunjukkan sikap antusias, aktif, percaya akan dirinya ketika dalam kegiatan bercerita. Pada awal tahap ini ananda harus selalu diberikan motivasi oleh guru agar perkembangan kepercayaan diri ananda Maishy terus berkembang sangat baik.
17. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Danistya Meysa Olivia Nurul Rahayu ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan observasi dan wawancara, ananda Danistya memiliki sikap pendiam ketika di sekolah, untuk itu, guru memberikan pengertian atau suatu motivasi yang khusus agar tingkat pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya dapat berkembang sesuai harapan.
18. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda M. Afkar Dzaki Pratama ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri mulai menunjukkan sikap yang baik dan antusias dalam kegiatan bercerita. Namun ketika ananda diberikan motivasi oleh guru maka sedikit demi sedikit ananda Afkar dapat aktif dalam

kegiatan bercerita sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya berkembang sesuai harapan.

19. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda M. Ragah Arafad Assaukani ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan observasi dan wawancara, ananda Ragah memiliki sikap pemalu dan cenderung diam ketika di sekolah, untuk itu, guru memberikan pengertian atau suatu motivasi yang khusus agar tingkat pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya dapat berkembang sesuai harapan.
20. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Najwa Amanna ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri mulai menunjukkan sikap antusias, mempunyai keingintahuannya dalam kegiatan bercerita. Ketika ananda diberikan motivasi oleh guru maka sedikit demi sedikit ananda Najwa dapat aktif dalam kegiatan bercerita sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya berkembang sesuai harapan.
21. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Reza Nirwana ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri mulai menunjukkan sikap yang baik dalam kegiatan bercerita. Namun ketika ananda diberikan motivasi oleh guru maka sedikit demi sedikit ananda Reza dapat aktif dalam kegiatan bercerita sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya berkembang sesuai harapan.
22. Perkembangan awal kepercayaan diri Ananda Satria ini belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian awal indikator perkembangan kepercayaan diri belum menunjukkan sikap yang antusias dalam kegiatan bercerita. Namun ketika ananda diberikan motivasi oleh guru

maka sedikit demi sedikit ananda Satria dapat aktif dalam kegiatan bercerita sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya mulai berkembang.

#### **D. Pembahasan**

Melalui proses analisis data tersebut di atas, maka pada bagian ini penulis uraikan apa saja yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan kegiatan bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.

Terdapat langkah- langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan aspek perkembangan anak terutama kepercayaan diri anak, yakni, Pemilihan materi cerita, pengelolaan untuk bercerita, pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita, serta strategi penyampaian cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dikelas A1 TK satya dharma Sudjana, Dari keseluruhan langkah- langkah menerapkan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak menunjukkan bahwasanya dari langkah- langkah yang harus diperhatikan guru pada kelompok A1 di TK Satya dharma Sudjana bisa disimpulkan terdapat langkah yang sudah di terapkan seperti menyiapkan cerita yang dapat menarik perhatian anak salah satunya dengan media buku cerita bergambar, guru bisa menarik dan memikat perhatian anak serta sudah melibatkan anak kedalam kegiatan bercerita, meminta anak untuk mengingatkan kembali tokoh dalam cerita, guru dapat mengelola kelas dengan menata ruang duduk

anak dengan letter U agar posisi guru saat bercerita dapat terjangkau dan terlihat oleh anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk meminta anak mengingat kembali cerita yang disampaikan.

Namun terdapat langkah bercerita yang belum diterapkan seperti pelaksanaan metode bercerita yang tidak sesuai dengan tema, meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan. Dapat dikatakan dari langkah- langkah dalam kegiatan bercerita itulah yang akan sangat mempengaruhi tumbuhnya kepercayaan diri anak agar dapat berhasil dengan maksimal dan membantu peserta didik mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah terdapat langkah-langkah penerapan metode bercerita yang harus diperhatikan untuk menumbuhkan aspek perkembangan anak terutama kepercayaan diri anak seperti pemilihan metode bercerita, pengelolaan kelas untuk bercerita, pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita, serta strategi penyampaian cerita, menunjukkan hanya terdapat beberapa langkah yang sudah di terapkan seperti menyiapkan cerita yang dapat menarik perhatian anak salah satunya dengan media buku cerita bergambar, guru bisa menarik dan memikat perhatian anak serta sudah melibatkan anak kedalam kegiatan bercerita, meminta anak untuk mengingatkan kembali tokoh dalam cerita, guru dapat mengelola kelas dengan menata ruang duduk anak dengan letter U agar posisi guru saat bercerita dapat terjangkau dan terlihat oleh anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk meminta anak mengingat kembali cerita yang disampaikan. Namun terdapat beberapa langkah bercerita yang belum diterapkan seperti pelaksanaan metode bercerita yang tidak sesuai dengan tema, meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan.

## **B. Saran**

Setiap anak yang dilahirkan memiliki berbagai potensi – potensi tersembunyi dan perlu dikembangkan secara tepat dengan memberikan stimulasi terbaik.. Untuk itu kiranya penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pihak lembaga/ sekolah menambahkan jumlah guru dalam proses pembelajaran.
2. Guru hendaknya selalu aktif memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri
3. Dalam pelaksanaan bercerita guru hendaknya menyesuaikan dengan tema yang telah direncanakan agar kepercayaan diri anak lebih meningkat.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat sesuai dengan ketentuan yang berlaku kendati demikian penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembahasan skripsi ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangannya, oleh sebab itu kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat dinantikan. Atas sumbangsih pemikiran para pembaca penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi orang tua yang mengharapkan pendidikan anak-anaknya berhasil dengan baik, terutama dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sebagai modal awal dalam

menghadapi kehidupan selanjutnya. Atas kealfaan dan kekhilafan penulis mohon maaf dan makhifaroh dihadapan Allah SWT, aamiin yarobball'allamin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Uqhshari, Yusuf. *Percaya Diri Pasti*. Gema Insani. 2005
- Alek Sabur. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2003
- Aqib, Zainal, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Bandung: Yrama Widya, 2009,
- Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Cetakan ke-10*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Barnawi, Novan Ardy Wiyanti. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011
- Dheini, Nurbiana. *Metode Pengembangan bahasa*. Jakarta: Univ. Terbuka, 2005
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013
- FX, Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research*, Yogyakarta : Andi Press, 2004
- Irawan, Prasetya, *Logikadan prosedur penelitian*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 1998
- Jamaluddin, H. Didin. *Metode Pendidikan Anak ( Teori dan Praktik)*. Bandung, Pustaka Al-Fikriis, 2010
- Kay, Janet. *Pendekatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius. 2013
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Meggit, Carolyn. *Memahami Perkembangan anak*. Jakarta: PT. Indeks. 2013
- Meoslichation, R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Renika Cipta, 1999

- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana, 2010
- Muslich, Masnur, *Melaksanakan PTK itu mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Paizaludin, Amalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Prastiti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: PT Indeks, 2008
- Puspitarini, Henny. *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013
- Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks. 2013
- Riyadh, Sa'ad. *Melatih Otak dan Komunikasi Anak*. Jakarta: Akbar Media. 2011
- Santrock, John W. *Life- Span Development*. Erlangga. 2012
- Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta, PT. Indeks, 2009
- Setiawan, Pongky . *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?* . Yogyakarta: Parasmu. 2014)
- Sugiyono, *Metode Pendekatan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta Cetaka ke 10, 2010
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Praktik*. Jakarta, 2006
- Trimo, Suejono, *Pengantar ilmu dokumentasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987
- Usman, Husaini dan Purnomo Setyady akbar, *Metodologi Penelitian social*, Jakarta : Bumi aksara, 2001
- Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011